

## LANSKAP LINGUISTIK STASIUN JATINEGARA JAKARTA TIMUR

**Nida'ul Nur Khoiriyah**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[nidaul.17020074094@mhs.unesa.ac.id](mailto:nidaul.17020074094@mhs.unesa.ac.id)

**Agusniar Dian Savitri**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[agusniarsavitri@unesa.ac.id](mailto:agusniarsavitri@unesa.ac.id)

### Abstrak

Fenomena lanskap linguistik (LL) ruang publik berupa tanda bahasa yang terbentang di area Stasiun Jatinegara, Jakarta Timur, menjadi latar belakang dalam penelitian ini. LL tersebut tampak semakin banyak, jelas, informatif, dan tepat untuk pengunjung setelah dilakukannya renovasi dan pembaruan bergaya modern yang juga bertepatan selesai di era pandemi Covid-19. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan kontestasi bahasa, pelaku, dan fungsi LL di Stasiun Jatinegara. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan kajian teori *linguistic landscape* (lanskap linguistik) Landry & Bourchis (1997). Metode pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, fotografi, dan dokumentasi. Metode analisis data dilakukan dengan teknik koleksi data, reduksi data, *display* data (penyajian data), dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 2 kontestasi bahasa dalam lanskap linguistik Stasiun Jatinegara yaitu bahasa Indonesia dan Inggris dengan penggunaan monolingual dan bilingual. Tampak 3 variasi lanskap bahasa dalam penampilannya yaitu 1) Bahasa Indonesia; 2) Bahasa Inggris; dan 3) Bahasa Indonesia-Inggris. Kontestasi bahasa didominasi oleh bahasa Indonesia sebagai bahasa utama karena terdapat pada semua sumber lanskap, sedangkan kontestasi bahasa Inggris hanya ditemukan pada dua sumber lanskap dan sebagai bahasa pendamping/pelengkap pada penggunaan bilingual. Pelaku LL Stasiun Jatinegara yaitu pelaku otoritas publik dan pelaku privat/komersial. Pelaku otoritas publik sebagai pelaku utama LL dengan tanda publik (*top down*) melakukan kebijakan bahasa Indonesia, Inggris, dan Indonesia-Inggris pada semua sumber lanskap. Berbeda halnya dengan pelaku privat/komersial bertanda personal (*bottom up*) yang hanya melakukan kebijakan bahasa Inggris dan Indonesia-Inggris pada sumber lanskap papan nama dan media iklan. Fungsi LL digunakan sebagai 1) penanda bangunan, mesin/alat, dan ruangan; 2) petunjuk informasi; 3) larangan dan peringatan, dan 4) penyebaran iklan. Fungsi dominan dalam lanskap linguistik di Stasiun Jatinegara cenderung sebagai fungsi petunjuk informasi yang hampir dapat ditemukan di seluruh area stasiun.

**Kata Kunci:** kontestasi bahasa, pelaku, fungsi, lanskap linguistik.

### Abstract

The phenomenon of the linguistic landscape (LL) of public spaces in the form of language signs that found in the area of Jatinegara Train Station, East Jakarta is the background in this study. The LL looks more and more abundant, clear, and informative for the visitors after modern-style renovations and updates during Covid-19 pandemic. The aim of this study is to describe the contestation of language, actors, and LL functions at the area of Jatinegara Train Station. This study uses a qualitative descriptive research method with a study of landscape linguistic theory (Landry & Bourchis, 1997). The methods of data collection is done by using the techniques of observation, photography, and documentation. The data analysis method is carried out by using data collection techniques, data reduction, data display (data presentation), and drawing conclusions. The results showed that there were 2 language contestations in the linguistic landscape of Jatinegara Station, that are Indonesian and English with monolingual and bilingual usage. There are 3 variations of the language landscape in its appearance, they are 1) Indonesian; 2) English; and 3) Mixed of both English and Indonesian. The language contestation is dominated by Indonesian as the local main language because it is found in all landscape sources, while English contestation is only found in two landscape sources and as a companion/complement language in bilingual use. The actors of LL at Jatinegara Train Station are public authority actors and private/commercial actors. Public authority actors as the main actors of LL with a public sign (*top down*) carry out Indonesian, English, and Indonesian-English language policies on all landscape sources. Meanwhile, private/commercial actors with a personal mark (*bottom up*) only enforce English and Indonesian-English policies on landscape sources, signage and advertising media. The LL function is used as 1) marker of buildings, machines/tools, and rooms; 2) instructions; 3) prohibitions and warnings, and 4) advertising. The dominant function in the linguistic landscape at Jatinegara Train Station tends to be a function of information clues that can be found in almost all areas of the train station.

**Keywords:** language contesting, actors, functions, linguistic landscapes.

## PENDAHULUAN

Fenomena lanskap linguistik dalam ruang publik di Jakarta, salah satunya tampak di Stasiun Jatinegara. Sebagai stasiun kereta api kelas besar tipe A yang termasuk dalam Daerah Operasi 1 Jakarta, stasiun ini merupakan stasiun tempat bertemunya tiga jalur yang setiap harinya dilewati ratusan kereta api, yaitu jalur ke Pasar Senen, Manggarai, dan Bekasi. Stasiun Jatinegara terletak di perbatasan antara Jatinegara dan Matraman, tepatnya di Kelurahan Pisangan Baru, Matraman, Jakarta Timur pada ketinggian +16 M.

Stasiun merupakan tempat naik dan turunnya penumpang kereta api, dalam hal ini disebut juga pengunjung stasiun. Stasiun Jatinegara melayani penumpang KAJJ (Kereta Api Jarak Jauh) dan KRL (Kereta Rel Listrik) *Commuterline* Jabodetabek. Sebagai stasiun transit penumpang KRL; lewatan; dan tempat keberangkatan dan pemberhentian KAJJ dan KRL, setiap harinya stasiun ini selalu dipadati pengunjung.

Pada tahun 2021, renovasi Stasiun Jatinegara menjadi stasiun bergaya arsitektur futuristik modern minimalis (gaya arsitektur Eropa yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan di Indonesia) telah selesai dilakukan, terdapat penambahan bangunan baru di atas jalur kereta dengan tetap mempertahankan bangunan stasiun lama yang telah ditetapkan sebagai cagar budaya bangunan bersejarah. Berkaitan dengan ini, selain gaya tampilan yang modern, nyaman, dan ramah disabilitas bagi pengunjung, potret fenomena lanskap linguistik juga tampak lebih banyak, jelas, informatif, dan tepat karena adanya pembaruan fasilitas stasiun yang menampilkan tanda bahasa yang terbentang, seperti pada papan nama (bangunan, mesin/alat, dan ruangan); media petunjuk informasi (papan tiang, gantung, berdiri 2D, tempel, spanduk, LED teks berjalan, dan videotron), media larangan dan peringatan (stiker, almari pakaian darurat, papan, pembatas lantai basah) dan media iklan (spot foto, poster, stiker *branding*, dan videotron). Salah satunya, dalam hal ini yang menarik, ditemukan data pada sumber lanskap berupa stiker larangan yang dibuat oleh pelaku LL Otoritas Publik terkait kebijakan larangan *Physical Distancing* untuk penumpang di era pandemi Covid-19, sehubungan dengan selesainya renovasi dan pembaruan stasiun juga bertepatan dengan era itu.

Kajian mengenai lanskap linguistik yang senada dalam penelitian ini sudah pernah dilakukan oleh Arum Jayanti (2019) dengan judul *Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Lanskap Linguistik di Bandara Internasional Yogyakarta* dan Gunawan Widiyanto (2020) dengan judul *Meneroka Lanskap Linguistik: Kasus di Stasiun Solo Balapan Surakarta*. Hasil penelitian Arum Jayanti (2019) menunjukkan tanda multilingual atau bilingual dibuat

dominan dalam konteks atas-bawah oleh pihak otoritas BIY dan pihak pemerintah non-BIY cenderung memakai tanda monolingual daripada tanda bilingual. Sedangkan, hasil penelitian Gunawan Widiyanto (2020) menunjukkan bahwa bahasa yang dipajang dalam tanda infrastrukural dan regulative dalam konteks atas-bawah dan bawah atas di Stasiun Solo Balapan Surakarta (SSBS) adalah bilingual (Indonesia-Inggris), monolingual (Inggris), dan bercampur kode dengan bilingualism lebih dominan. Konfigurasi posisional bahasa yang dipajang pada tanda sebagian besar memperlihatkan bahwa bahasa Indonesia membawahkan bahasa Inggris, yang juga merepresentasikan bahwa bahasa tersebut menjadi preferensi dan prioritas. Ditemukan juga tanda yang diciptakan oleh pemangku kepentingan SSBS sebagai pelaku organisasi publik dengan tanda secara bilingual.

Studi tentang *linguistic landscape* ‘lanskap linguistik’ (LL) merupakan studi pengembangan yang relatif masih baru. Dalam berbagai literatur, Yendra dan Artawa (2020:1) menyatakan bahwa konsep ini sering digunakan dalam pengertian yang agak umum untuk mendeskripsikan dan menganalisis situasi bahasa di negara tertentu, seperti yang dilakukan di Malta oleh Sciriha dan Vasallo (2001). Makna LL juga diperluas untuk memasukkan deskripsi sejarah bahasa pada tingkat yang berbeda dalam pengetahuan bahasa.

Gorter (2018) dalam Yendra dan Artawa (2020:2) mendefinisikan lanskap linguistik menjadi dua versi berdasarkan definisi studi LL pertama kali oleh Landry dan Bourhis dalam terbitan artikelnya (1997:23-25), yaitu versi singkat dan versi daftar. Pada definisi singkat, LL mengacu pada visibilitas serta ciri khas bahasa pada tanda-tanda publik dan komersial di wilayah tertentu, sedangkan pada definisi daftar dikatakan bahwa LL merupakan bahasa yang terdapat pada rambu-rambu jalan umum, papan iklan, nama jalan, nama tempat, tanda toko komersial, dan papan informasi publik di gedung-gedung pemerintah yang bergabung membentuk suatu wilayah atau aglomerasi perkotaan tertentu. Dari dua definisi tersebut, definisi daftar cukup menarik perhatian karena memiliki item umum yang terkait dengan tanda tekstual di ruang publik. Atas dasar tersebut, Gorter merangkum dan memberikan definisi singkat lainnya untuk LL, yaitu ‘penggunaan bahasa dalam bentuk tertulis di ruang publik’.

Penelitian LL paling awal umumnya menggeluti bidang kebijakan bahasa dan perencanaan bahasa. Secara eksplisit, Shohami (2015) dalam Yendra dan Artawa (2020:17) menyatakan bahwa penelitian LL telah terbukti bermanfaat sebagai alat kebangkitan bahasa untuk mendokumentasikan multibahasa dalam konteks sosial tertentu, dan sebagai alat untuk menilai kebijakan yang dibuat secara lokal dan kontestasinya. Kontestasi disini

maksudnya dalam artian persaingan dan perdebatan bahasa yang ditampilkan oleh pelaku kebijakan bahasa dalam LL. Bahkan Gorter (2006) memperkenalkan studi LL sebagai pendekatan baru untuk multibahasa. Sejalan dengan hal tersebut, salah satunya dalam penelitian ini juga berkaitan dengan kebijakan penggunaan bahasa Indonesia yang pada dasarnya telah diatur dalam UU No. 24 Tahun 2009 dan Perpres No. 63 Tahun 2019.

LL memberikan petunjuk penting tentang adanya sifat multilingualisme dalam masyarakat sehingga menjadi laporan akurat tentang realitas sosiolinguistik yang dialami oleh suatu komunitas atau kelompok akibat kebijakan bahasa resmi.

Backhaus (2007) dalam Yendra dan Artawa (2020: 35-36) mengklasifikasikan tanda LL menjadi tanda personal dan tanda publik. Tanda personal merupakan simbol atau suatu objek yang mengandung kualitas; atau suatu kegiatan yang kemunculannya berkemungkinan memunculkan pula suatu maksud seseorang atas suatu keinginan dan suatu peristiwa atau hal lain yang berhubungan dengan suatu pemikiran. Sedangkan tanda publik merupakan tipe-tipe spesifik dari tanda semiotik yang berfungsi sebagai sebuah maklumat, pemberitaan, pemberitahuan, pengumuman, perhatian yang dihadirkan di ruang publik untuk memberikan informasi atau intruksi dalam bentuk tertulis.

Kedua tanda tersebut merupakan tanda dengan fungsi sebagai penanda informasional dan simbolik yang bersifat dari atas ke bawah (*top down*) atau dari bawah ke atas (*bottom up*). Dari atas ke bawah (*top down*) berarti berhubungan dengan kebijakan bahasa yang diberlakukan dalam suatu teritorial suatu daerah (peraturan pemerintah setempat) yang mengatur penggunaan bahasa di ruang publik. Sebaliknya, dari bawah ke atas (*bottom up*) berarti berhubungan dengan eksistensi penggunaan bahasa sebagai suatu wacana yang ingin menciptakan pengetahuan atau kekuasaan oleh suatu individu atau kelompok tertentu dalam mencapai suatu maksud dan tujuan tertentu pula.

Pada prinsipnya topik studi LL mengenai *world English* merupakan sebuah *sequel* 'rentetan' dari topik multibahasa, pergerakan sosiolinguistik, komoditas bahasa, dan globalisasi (Yendra dan Artawa, 2020:27). Bahasa Inggris sudah mengglobal sebagai bahasa dunia sehingga sudah tidak asing lagi oleh penutur bahasa lain ataupun penutur lokal. Khususnya pada era postmodern seperti sekarang.

Berdasarkan penelitian LL yang sudah dilakukan serta fenomena LL di Stasiun Jatinegara, perlu dilakukan kajian tentang LL di stasiun tersebut. Hal itu penting agar dapat diketahui penggunaan bahasa yang ada di Stasiun Jatinegara serta hubungannya dengan pelaku kebijakan bahasa, dan fungsi penggunaan bahasa di ruang publik

tersebut. Dengan demikian, permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini meliputi tiga hal, yaitu 1) kontestasi bahasa dalam LL di Stasiun Jatinegara; 2) pelaku LL di Stasiun Jatinegara; dan 3) fungsi LL di stasiun Jatinegara.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Digunakan pendekatan penelitian kualitatif, karena penelitian ini mendeskripsikan dan memahami fenomena bahasa berupa lanskap linguistik (LL) meliputi kontestasi bahasa, pelaku, dan fungsi LL yang ada di Stasiun Jatinegara. Tidak hanya pada objek yang statis, melainkan juga termasuk pada objek yang memiliki mobilitas (tidak tetap), bergerak, seperti tampilan layar digital pada videotron atau LED Teks berjalan (Torkington (2009) dan Gorter (2018) dalam (Yendra dan Artawa, 2020: 35)).

Data dalam penelitian ini berupa gambar visual hasil potretan fotografi tanda bahasa yang tampak pada sumber data lanskap. Sumber data penelitian ini berupa 1) papan nama (bangunan, ruangan, dan alat/mesin); 2) media petunjuk informasi (papan tiang, gantung, berdiri, tempel, videotron, dan spanduk); 3) media larangan dan peringatan (papan berdiri, almari pakaian darurat, stiker); dan 4) media iklan (poster, spanduk, stiker *branding*, spot foto, dan videotron).

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, fotografi, dan dokumentasi. Observasi dilakukan sebagai teknik awal untuk mengamati fenomena lanskap linguistik yang terdapat pada objek penelitian. Kemudian, sebagai salah satu ciri pembeda studi LL, Yendra dan Artawa (2020:40) menyatakan bahwa penggunaan bahan fotografi digunakan untuk menganalisis tanda bahasa di ruang publik, dalam hal ini bisa dilakukan dengan mengambil foto tanda sebagai bagian dari proses pengumpulan data. Bahan fotografi sebagai data dari sumber lanskap/sumber data penelitian ini diambil menggunakan alat berupa kamera gawai Realme C2 pada tanggal 19 Mei 2021. Data tersebut kemudian didokumentasikan dengan cara menyimpan dokumentasi fotografi dan melakukan pencatatan, serta klasifikasi data berdasarkan sumber lanskap.

Metode analisis data dilakukan dengan teknik koleksi data, reduksi data, *display* data (penyajian data), dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini diawali dengan mengklasifikasikan kumpulan hasil fotografi sesuai kontestasi bahasa yang ditampilkan, pelaku dibalik kebijakan bahasa, dan fungsi adanya LL. Data diklasifikasikan sesuai penggunaan tanda bahasa yaitu 1) Indonesia; 2) Inggris; 3) Indonesia-Inggris. Selanjutnya hasil klasifikasi tersebut dideskripsikan berdasarkan pada level deskripsi bentuk lingual sebagai dimensi teks pola

linguistik mikro dan makro. Mikro yang tersusun atas rangkaian fonologis yang dikonstruksikan melalui kata, frasa, klausa, kalimat. Sedangkan, makro berdasarkan penggunaan akronim, abreviasi, terjemahan dan tingkat penguasaan bahasa satu dengan bahasa lainnya meliputi penggunaan monolingual dan bilingual. Kemudian, berdasarkan hasil tersebut penelitian dapat berlanjut dalam pengungkapan pelaku dibalik kebijakan bahasa dan fungsi adanya lanskap linguistik.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini mengungkap lanskap linguistik (LL) di Stasiun Jatinegara, meliputi kontestasi bahasa; pelaku/aktor; dan fungsi LL. Hasil analisis dan pembahasan didasarkan pada data LL berupa gambar visual tanda bahasa yang telah ditemukan di Stasiun Jatinegara Jakarta Timur. Berikut ini pemaparan berdasarkan hasil analisis dan pembahasan data tersebut;

**Kontestasi Bahasa dalam Lanskap Linguistik Stasiun Jatinegara Jakarta Timur**

Berdasarkan analisis data yang telah diteliti, ditemukan sebanyak 99 data berupa gambar visual tanda linguistik di stasiun Jatinegara. Data tersebut diperoleh dari sumber data lanskap berbentuk 1)papan nama (bangunan, ruangan, dan alat/mesin); 2)media petunjuk informasi (papan tiang, gantung, berdiri, tempel, videotron, dan spanduk); 3)media larangan dan peringatan (papan berdiri, almari pakaian darurat, stiker); dan 4)media iklan (poster, spanduk, stiker *branding*, spot foto, dan videotron). Kontestasi bahasa dalam LL Stasiun Jatinegara ditunjukkan dengan bahasa yang digunakan pada tanda bahasa dalam sumber data lanskap di area wilayah tersebut. Terdapat dua bahasa dalam LL Stasiun Jatinegara, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dengan penggunaan monolingual dan bilingual. Tampak 3 variasi lanskap bahasa dalam penampilannya yaitu 1) Bahasa Indonesia; 2) Bahasa Inggris; dan 3) Bahasa Indonesia-Inggris Berikut ini analisis dan pembahasan lebih lanjut berdasarkan data yang ditemukan;

**1) Bahasa Indonesia**

Dalam lanskap linguistik di Stasiun Jatinegara, Kontestasi LL dengan bahasa Indonesia ditemukan sebanyak 21 data. Data tersebut ditemukan pada sumber data lanskap berupa papan nama; media petunjuk informasi; media larangan dan peringatan; dan media iklan.

Kontestasi bahasa Indonesia yang dipaparkan dalam subbab pembahasan ini hanya berfokus pada penggunaan bahasa Indonesia dengan tanda monolingual. Kontestasi bahasa Indonesia tersebut terdapat pada tabel 1 berikut.

**Tabel 1** Bahasa Indonesia dalam LL Stasiun Jatinegara

No	Sumber Lanskap	Kategori	Contoh Data
1	Papan Nama	Bangunan	Stasiun Jatinegara
		Alat	APAR (Alat Pemadam Api Ringan)
2	Media Petunjuk Informasi	Sejarah/ Budaya	STASIUN JATINEGARA  Daerah Meester Cornelis awalnya merupakan ....
		Keberadaan KRL (Kereta Rel Listrik)	Posisi KRL TUJUAN   POSISI JNG- Bogor   DI Jatinegara CKR-Jakarta Kota   BER Klender
		Jadwal Tiba KRL	Tujuan   Waktu   SF Cikarang   09:49   12 Bekasi   10:01   12 ....
4	Media Peringatan	Peringatan	Pelanggan dengan tinggi badan diatas 90 cm WAJIB memiliki Tiket
		Petunjuk	SILAHKAN DIPECAH JIKA KEADAAN DARURAT
5	Media Peringatan dan larangan	Peringatan & Larangan	Bangunan ini dinyatakan sebagai BENDA CAGAR BUDAYA ....
6	Media Iklan	Iklan Layanan Masyarakat (ILM)	Jangan Lupa Menghindari Kerumunan Memakai Masker Mencuci Tangan ....

Berdasarkan contoh data yang ada di tabel 1, penggunaan bahasa Indonesia dalam LL Stasiun Jatinegara cenderung menggunakan bahasa Indonesia ragam baku dalam bentuk kalimat, frasa, dan kata. Bentuk kalimat digunakan dalam konteks pemberian informasi sejarah/budaya. Bentuk frasa digunakan dalam konteks pemberian identitas nama bangunan, nama kota tujuan, petunjuk informasi, nama pelaku LL, dan keterangan penjelas. Bentuk frasa cenderung menggunakan pola DM, meskipun demikian, ditemukan juga yang berpola MDM. Bentuk kata ditemukan dalam konteks nama kota tujuan dan keterangan. Selain itu, ditemukan pula penggunaan bentuk akronim dan abreviasi dalam konteks pemberian singkatan nama alat dan istilah perkereta apian. Kontestasi bahasa Indonesia digunakan pada semua sumber lanskap.

Contoh data 1 (bangunan) misalnya, terdapat kontestasi bahasa Indonesia dengan tanda monolingual dalam bentuk frasa pola DM (Diterangkan-Menerangkan). Frasa tersebut terbentuk dari kata *Stasiun* dan *Jatinegara*. Disebut pola DM karena *Jatinegara* menerangkan nama stasiun tersebut, sedangkan *Stasiun* sebagai kata yang diterangkan. Data ini terletak di area sisi depan bangunan baru Stasiun Jatinegara. Sebagai salah satu ruang publik di Jakarta Timur yang banyak dikunjungi pengunjung,

penggunaan nama dengan tanda bahasa yang terbentang secara jelas akan sangat berpengaruh dalam mengenalkan identitasnya. Dari sini pengunjung ataupun masyarakat yang melewatinya akan mengetahui bahwa gedung tersebut merupakan bangunan Stasiun Jatinegara. Hal itu dapat dilihat pada gambar 1 berikut.



Gambar 1 Papan Nama Bangunan Stasiun Jatinegara

Kemudian, pada contoh data 1 (alat), yaitu kontestasi bahasa Indonesia bentuk akronim, dalam hal ini yaitu kependekan berupa gabungan huruf yang ditulis sebagai kata yang wajar. Data ini ditemukan pada papan nama yang terletak di atas alat pemadam kebakaran. Sebagai pengenalan nama alat tersebut, pelaku otoritas publik stasiun Jatinegara menampilkan akronim dari nama alat tersebut beserta kepanjangannya. Sehingga, secara langsung penggunaan akronim APAR untuk Alat Pemadam Kebakaran dapat memudahkan dalam penyebutannya. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar 2 berikut.



Gambar 2 Papan Nama APAR

Selain dua contoh sebelumnya, terdapat kontestasi bahasa dalam bentuk kalimat bahasa Indonesia. Data ini ditemukan pada papan tiang yang terletak di area sisi depan bangunan lama stasiun. Dalam kalimat tersebut tersurat pemberian informasi tentang sejarah asal usul stasiun Jatinegara secara lengkap yang sampai akhirnya dinyatakan sebagai cagar budaya. Informasi dalam data ini dapat bermanfaat sebagai wawasan untuk pengunjung stasiun Jatinegara. Hal tersebut dapat dilihat dengan gambar 3 dari contoh data 2 (sejarah/budaya) berikut.



Gambar 3 Papan Petunjuk Informasi Sejarah/Budaya

Selanjutnya, contoh data 2 (keberadaan KRL) yaitu kontestasi bahasa Indonesia dalam bentuk frasa, kata, dan abreviasi. Bentuk frasa yaitu *Posisi KRL* dan *No KA*, frasa ini berpola DM. Bentuk kata yaitu *Tujuan* dan *Posisi*. Bentuk abreviasi ditunjukkan untuk pemendekan atau singkatan nama kota, salah satunya untuk keperluan transportasi yang mengacu pada ketentuan SNI 7657:2010 berdasarkan web dari Badan Standardisasi Nasional (BSN). Abreviasi dalam data tersebut seperti *JNG*, *CKR*, *JAKK*, *BKS*, *BOO* yang merupakan singkatan dari nama kota 'Jatinegara', 'Cikarang', 'Jakarta Kota', 'Bekasi', 'Bogor'. Adapun abreviasi *Ber* yang merupakan pemendekan dari kata berangkat sesuai dengan informasi berdasarkan artikel web dari krl.co.id. Data ini terletak di area pintu masuk tiket elektronik khusus penumpang KRL (Kereta Rel Listrik) Jabodetabek. Hal itu dapat dilihat pada gambar 4 berikut.

NO KA	TUJUAN	POSISI	JALUR	WAKTU
1382	DI BANGKALAYA	DI BANGKALAYA	10	11:04
1383	BER KIENDER	BER KIENDER	12	11:03
1370	BER MANGGARAI	BER MANGGARAI	10	11:03
1385	BER BUARAN	BER BUARAN	12	11:06
1376	BER JUANDA	BER JUANDA	12	11:15
1381	BER ANGRE	BER ANGRE	8	11:27
1387	BER TAMBUN	BER TAMBUN	10	11:31
1389	DI BEKASI	DI BEKASI	10	11:33
1378	DI JAKARTA KOTA	DI JAKARTA KOTA	10	11:35
1391	BER CIKARANG	BER CIKARANG	12	11:35

Gambar 4 Videotron Petunjuk Informasi Keberadaan Kereta

Kontestasi bahasa Indonesia dalam bentuk kata, frasa, dan abreviasi juga ditemukan pada contoh data 3 (jadwal) yang ditemukan di area peron stasiun pada LED Teks berjalan yang memuat informasi jadwal tiba KRL. Bentuk kata dalam data ini diantaranya yaitu *Tujuan*, *Waktu*, *Cikarang*, *Bekasi*, dan *Jakartakota*. Kemudian bentuk frasa yaitu *Perjalanan Normal*. Frasa tersebut berpola DM. Kata *normal* menerangkan kata *perjalanan*. Sedangkan, bentuk abreviasi ditunjukkan dengan kata *SF* yang merupakan bentuk singkatan tertulis sebagai pengganti kata yang lengkap dari stamformasi (rangkaiannya kereta). Istilah ini hanya digunakan dalam istilah perkeretaapian. Keterangan ini sesuai dengan web [krl.co.id](http://krl.co.id). Hal itu dapat dilihat pada gambar 5 berikut.



Gambar 5 LED Teks Berjalan Jadwal Tiba KRL

Adapun kontestasi bahasa Indonesia dalam bentuk klausa yang mengandung frasa pola MDM ditemukan pada contoh data 4 (peringatan), yaitu *Pelanggan dengan tinggi badan diatas 90 WAJIB memiliki Tiket*. Data ini ditemukan di area loket pembelian tiket KRL sebagai peringatan kepada pengunjung. Pola frasa MDM (Menerangkan – Diterangkan – Menerangkan) yaitu *tinggi badan di atas 90 cm* (M= tinggi, D= badan, M= di atas). Selain itu, terdapat pula kata *WAJIB* pada klausa tersebut ditulis dengan huruf besar seluruhnya, seolah mempertegas peraturan yang diwajibkan tersebut. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar 6 berikut.



Gambar 6 Media Peringatan Wajib Memiliki Tiket

Selain itu terdapat juga kontestasi bahasa Indonesia dalam bentuk klausa berstruktur kata tidak baku terdapat pada contoh data 4 (petunjuk) yaitu *Silahkan dipecah jika keadaan darurat*. Penggunaan kata tidak baku tampak dalam klausa tersebut karena adanya kesalahan penulisan kata *silahkan* yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Sesuai KBBI, kata *silahkan* tidak baku, harusnya ditulis *silakan*. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar 7 berikut.



Gambar 7. Almari Pakaian Darurat

## 2) Bahasa Inggris

Kontestasi bahasa Inggris dalam LL Stasiun Jatinegara ditemukan sebanyak lima data. Data tersebut hanya ditemukan pada sumber data lanskap berupa media peringatan dan media iklan. Subbab ini membahas LL bahasa Inggris dengan tanda monolingual. Berikut contoh penggunaan bahasa Inggris (monolingual) dalam LL di Stasiun Jatinegara.

Tabel 2 Bahasa Inggris dalam LL Stasiun Jatinegara

No	Sumber Lanskap	Kategori	Contoh Data
1	Media Peringatan	Peringatan	<i>Physical Distancing</i>
2	Media Iklan	Iklan Komersial	<i>Mister Donut</i> <i>Why we become the No. 1 Donut in Japan?'</i>

Berdasarkan contoh data yang ada di tabel 2, penggunaan bahasa Inggris dalam LL Stasiun Jatinegara cenderung menggunakan bahasa Inggris ragam baku dalam bentuk frasa dan kalimat. Bentuk frasa digunakan dalam konteks pemberian peringatan dan nama pelaku iklan. Bentuk kalimat digunakan dalam konteks

penjelasan isi iklan. Kontestasi bahasa Inggris hanya digunakan pada 2 sumber lanskap.

Contoh data 1 misalnya, terdapat kontestasi bahasa Inggris dengan tanda monolingual dalam bentuk frasa berpola MD (Menerangkan-Diterangkan). Frasa ini sesuai dengan struktur bahasa Inggris, *Physical* yang artinya fisik menerangkan *Distancing* yang artinya jarak. Dalam hal ini maksudnya menjaga jarak fisik. Data ini ditemukan pada stiker lantai di area peron dan musala stasiun. Tanda tersebut digunakan sebagai peringatan bagi pengunjung stasiun untuk tetap menerapkan jaga jarak fisik di tengah keadaan pandemi Covid -19 guna upaya pencegahan penularan virus karena mobilitas. Namun, sangat disayangkan peringatan tersebut hanya menggunakan bahasa Inggris, bukan dengan tanda bilingual Indonesia dan Inggris. Padahal tanda ini ada di area ruang publik milik negara Indonesia yang seharusnya bisa leluasa menyertakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama yang juga merupakan bahasa negara. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar 8 berikut.



Gambar 8 Stiker Peringatan *Physical Distancing*

Kontestasi bahasa Inggris dalam bentuk frasa dan kalimat dapat dilihat dengan contoh data 2. Frasa ditunjukkan dengan identitas pelaku iklan komersial dari luar negeri yaitu *Mister Donut* dan bentuk kalimat ditunjukkan dengan isi iklan yang memperkenalkan keistimewaan produknya. Struktur kalimat ini mengikuti struktur bahasa Inggris. Gambar 9 merupakan contoh data tersebut.



Gambar 9. Spanduk Iklan Komersial

### 3) Bahasa Indonesia-Inggris

Penggunaan bahasa Indonesia-Inggris ditemukan sebanyak 72 data. Data tersebut ditemukan pada sumber data lanskap berupa papan nama, papan petunjuk informasi, media larangan dan peringatan dan media iklan. Sub bab ini membahas kontestasi bahasa dengan tanda bilingual yaitu bahasa Indonesia-Inggris. Berdasarkan analisis data dan pembahasan, ditemukan kontestasi bahasa Indonesia-Inggris dalam bentuk: 1) frasa, kata dan klausa; 2) frasa pola DM; 3) akronim; 4) abreviasi; dan 5) penggunaan bersama; 6) terjemahan. Hal itu dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3 Bahasa Indonesia-Inggris dalam LL Stasiun Jatinegara

No	Sumber Lanskap	Kategori	Contoh Data
1	Papan Nama	Bangunan	Indomaret <i>Point</i>
		Mesin/Alat	Lift ke Peron 3 <i>Elevator to platform 4</i>
			Commuterlin Ticket Vending Machine TOP UP KHUSUS ISI ULANG SALDO MULTI TRIP
			TRANKSAKSI TOP UP KMT Minimal Rp 10.000
Ruangan	Toilet Difabel <i>Disabled Restroom</i>		
2	Media Petunjuk Informasi	Peta/Denah	Stasiun Jatinegara Peta Stasiun dan sekitarnya   Peta KRL <i>Commuterline</i>
		Jadwal	Jadwal Perjalanan KRL <i>Commuterline</i> <i>KRL Commuterline Schedule</i>
		Arah	Peron 1.2 <i>Platform</i> Peron 3.4 <i>Platform</i> • Manggarai • Bekasi • Jakarta Kota • Cikarang
			Peron 5.6 <i>Platform</i> •Pasar Senen • Jakarta Kota •Duri • Tanah Abang •Depok • Bogor
Musala	Peron 7.8 <i>Platform</i> • Duri • Tanah Abang • Depok • Bogor		
			Musala <i>Praying Room</i>
			Post Kesehatan <i>First Aid</i> Toilet <i>Restroom</i> Ruang Laktasi <i>Nursing Room</i>

No	Sumber Lanskap	Kategori	Contoh Data
		Arah, denah, dan transportasi lanjutan	Keluar <i>Exit</i> Denah Stasiun Jatinegara Moda Transportasi Lanjutan Transjakarta Bus Kota  Denah Stasiun dan Sekitarnya Post Kesehatan <i>Medical Room</i>
		Arah	Keluar <i>Exit</i> Jl. Bekasi Barat Halte Transjakarta St. Jatinegara
3	Media Larangan dan Peringatan	Larangan	Dilarang Merokok Diseluruh area Stasiun <i>No Smoking in Station Area</i>
		Peringatan dan Larangan	Awas Kaca   <i>Caution! Glass</i> Dilarang Bersandar Di Kaca   <i>Don't Lean Against The Glass</i>
4	Media Iklan	Iklan Layanan Masyarakat	KAI <i>Commuter</i>  Selamat HARI RAYA IDUL FITRI
		Iklan Komersial	Link Bayar Lebih Cepat Aja #PakeLinkAja
			<i>Yummy choice</i> Indomaret mudah dan hemat  Rp 10rb Rp 6rb Rp 8rb Rp 4rb i.Saku i.Saku Potongan Rp 2rb*  Beli Kopi Panas atau Dingin Semua varian rasa. Pembayaran dengan i.Saku *Periode promosi 1-31 Mei 2021

dalam konteks petunjuk informasi, larangan dan peringatan, dan iklan. Selain itu, terdapat juga akronim dan abreviasi bahasa Indonesia dalam bagian data yang bertanda bahasa Indonesia-Inggris.

Bahasa Indonesia diposisikan sebagai bahasa utama yang terletak di atas. Sedangkan bahasa Inggris, dominan digunakan sebagai terjemahan langsung dari petunjuk atau larangan dan peringatan berbahasa Indonesia yang diposisikan di bawah atau samping sebagai bahasa pendamping/pelengkap. Kemudian, penggunaan bersama bahasa Indonesia-Inggris juga tampak sebagai pengenalan nama minimarket *Indomaret Point*, pelaku iklan komersial *LinkAja*, dan pelaku iklan layanan masyarakat *KAI Commuter*. Selain itu, bentuk akronim dan abreviasi cenderung menggunakan bahasa Indonesia seperti *KAI*, *Jl.*, dan *St.*

Contoh data 1 misalnya, terdapat penggunaan kontestasi Indonesia-Inggris dengan tanda bilingual. Data ini ditemukan pada papan nama toko minimarket yang berada di dalam Stasiun Jatinegara. Data ini merupakan contoh penggunaan bahasa Indonesia-Inggris dalam bentuk frasa. Frasa ini terdiri dari kata *Indomaret* yang berasal dari bahasa Indonesia yaitu sebuah nama minimarket tersebut dan kata *Point* berasal dari bahasa Inggris yang memiliki makna khusus dari pelaku LL. Frasa ini mengikuti pola DM (Diterangkan-Menerangkan). *Indomaret* sebagai yang diterangkan, sedangkan *point* yang menerangkan Indomaret. Adanya tambahan tanda bahasa *point*, pelaku LL bermaksud untuk menjadikan minimarket ini dengan konsep *Convenience Store*, berbeda dengan Indomaret biasa karena Indomaret Point tempatnya lebih premium, luas, dan disediakan tempat duduk untuk makan dan minum. Barang yang dijual pun ada tambahan makanan dan minuman siap dan cepat saji. (KepriNews.co.id.). Hal tersebut dapat dilihat pada gambar 10 berikut.



Gambar 10 Papan Nama Minimarket Indomaret Point

Masih contoh data (1), adapun penggunaan bahasa Indonesia-Inggris dalam bentuk terjemahan. Bahasa Inggris digunakan sebagai terjemahan bahasa asing dari bahasa Indonesia. Dalam data ini *Lift ke Peron* memiliki

Berdasarkan contoh data yang ada di tabel 3, penggunaan bahasa Indonesia-Inggris dalam LL Stasiun Jatinegara cenderung menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris ragam baku dalam bentuk frasa, kata, dan klausa. Bentuk frasa digunakan dalam konteks nama bangunan, ruangan, dan mesin; petunjuk informasi; nama pelaku LL dan produk iklan. Bentuk ini berpola DM untuk bahasa Indonesia dan berpola MD untuk bahasa Inggris yang cenderung digunakan sebagai terjemahan bahasa Indonesia. Penggunaan dua bahasa (Indonesia-Inggris) secara langsung juga ditemukan dalam frasa nama bangunan, alat, dan petunjuk informasi. Bentuk kata digunakan dalam konteks petunjuk informasi, nama ruangan, dan nama pelaku LL. Bentuk klausa digunakan

terjemahan bahasa Inggris *Elevator to Platform*. Penggunaan terjemahan seperti ini juga dapat bermanfaat untuk warga negara asing dan pengetahuan bahasa untuk pengunjung lokal yang sedang berkunjung ke Stasiun Jatinegara. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar 11 berikut.



Gambar 11 Papan Nama Alat 'Lift ke Peron 3 4'

Selanjutnya, penggunaan bahasa Indonesia-Inggris dalam bentuk frasa, terjemahan, dan akronim terdapat pada contoh data 1 (mesin/alat). Penggunaan Bersama dalam bentuk frasa ditunjukkan dengan tanda linguistik *Top Up Khusus Isi Ulang Saldo Multi Trip*, kata *Top Up* dan *Multi Trip* sebagai istilah umum dari bahasa asing yaitu bahasa Inggris yang sudah banyak dikenal masyarakat khususnya pengguna KRL (Kereta Rel Listrik). *Top Up* artinya isi ulang dan *Multi Trip* artinya perjalanan banyak. Penggunaan bahasa Indonesia *Khusus Isi Ulang Saldo* digunakan sebagai penjelas dalam frasa tersebut. Begitupun dengan frasa *Transaksi Top Up KMT minimal Rp 10.000*, istilah *Top Up* (bahasa Inggris) digunakan lagi bersamaan dengan bahasa Indonesia. Bentuk akronim bahasa Indonesia-Inggris juga ditemukan yaitu *KMT* (Kartu Multi Trip).

Bentuk terjemahan pada data tersebut ditunjukkan dengan klausa *Letakkan tiket di dalam* terjemahan dalam bahasa Inggrisnya *Place Ticket Inside* yang merupakan prosedur penggunaan mesin. Selain itu kontestasi bahasa Inggris dalam data ini juga tampak digunakan untuk menunjukkan nama mesin tersebut *Commuter Line Ticket Vending Machine*. Bagi pengunjung yang tidak jeli pada bagian tanda lain yang tertera bahasa Indonesia atau tidak mengerti arti nama mesin tersebut, mungkin tidak akan tahu fungsi mesin ini. Sangat disayangkan, mesin itu tidak menyertakan bahasa Indonesia dalam penamaannya. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar 12 berikut.



Gambar 12 Mesin Isi Ulang Saldo Kartu Multi Trip (KMT)

Berikutnya, pada kolom contoh data 1 (ruangan), penggunaan bahasa Indonesia-Inggris dalam bentuk frasa dan terjemahan terdapat frasa pola DM *Toilet Difabel* yang diterjemahkan langsung dalam bahasa Inggris menjadi frasa pola MD *Disabled Restroom*. Tanda bahasa tersebut menggunakan pola frasa bahasanya masing-masing. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar 13 berikut.



Gambar 13 Papan Nama Ruang Toilet Difabel

Penggunaan bahasa Indonesia-Inggris dalam bentuk frasa terdapat pada contoh data 2 (peta denah). Data ini ditemukan pada papan tiang yang terletak di area pintu masuk utama stasiun Jatinegara. Frasa *Stasiun Jatinegara* dan *Peta Stasiun dan Sekitarnya* menggunakan bahasa Indonesia, sedangkan frasa *Peta KRL Commuterline* menggunakan bahasa Indonesia-Inggris bersamaan. *Commuterline* (bahasa Inggris) sebagai istilah umum nama KRL (Kereta Rel Listrik). Bentuk akronim hanya ditunjukkan dengan bahasa Indonesia *KRL*. Dalam sumber lanskap ini tersurat informasi kepada pengunjung tentang peta stasiun dan sekitarnya beserta peta KRL *Commuterline*. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar 14 berikut.



Gambar 14 Peta/Denah

Penggunaan bahasa Indonesia-Inggris dalam bentuk frasa, kata, terjemahan, dan akronim terdapat pada contoh 2 (jadwal). Data ini ditemukan pada papan tiang yang terletak di area pintu masuk utama stasiun Jatinegara. Klausa *Jadwal Perjalanan KRL Commuterline dan Stasiun Jatinegara* diterjemahkan langsung dalam bahasa Inggris menjadi *KRL Commuterline Schedule dan Jatinegara Station*. Begitu pun dengan kata *Tujuan* diterjemahkan langsung menjadi *Destination*. Penggunaan akronim *KRL* juga tampak pada data ini. Dalam data tersebut tersurat informasi kepada pengunjung tentang jadwal keberangkatan KRL tujuan Duri/Tanah Abang/Bogor, Jakarta Kota, dan Bekasi/Cikarang. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar 15 berikut.

Gambar 15 Jadwal Perjalanan KRL Commuterline

Penggunaan bahasa Indonesia-Inggris dalam bentuk kata, frasa, dan terjemahan terdapat pada contoh data 2 (arah) dan contoh data 2 (Arah, denah, transportasi, dan tujuan). Pada contoh data 2 (Arah), kata *Peron* dan *Musala*, frasa *Pos Kesehatan*, *Toilet*, dan *Ruang Laktasi* dalam bahasa Indonesia diterjemahkan langsung ke bahasa Inggris menjadi *Platform*, *Praying Room*, *Medical*

*Room*, *Restroom*, dan *Nursery Room*. Dalam data ini tersurat informasi tentang arah tempat.

Kemudian, pada contoh pada contoh data 2 (Arah, denah, transportasi, dan tujuan), kata *Keluar* diterjemahkan langsung dengan bahasa Inggris menjadi *Exit*. Selain itu, bentuk kata dan nama tempat dalam bahasa Indonesia juga tampak pada data ini yaitu *Transjakarta*, *Angkot*, *Ancol*, *Harmoni*, *Senen*, *Cibinong*, *Cileungsi*, dan *Cililitan*. Bentuk frasa hanya digunakan dalam bahasa Indonesia dan nama tempat yaitu *Denah Stasiun Jatinegara*, *Moda Transportasi Lanjutan*, *Bus Kota*, *Denah Stasiun dan Sekitarnya*, *Tanjung Priok*, *Kampung Melayu*, *Pulo Gebang*, *Bekasi Timur*, *Rawa Sari*, *Perumnas Klender*, *Pasar Senen*, dan *Kayu Manis*. Bentuk akronim yaitu *PGC* kependekan dari Pusat Grosir Cililitan. Data ini ditemukan pada papan berdiri 2 Dimensi (2D) yang terletak di area dalam Jatinegara. Dalam data ini tersurat informasi kepada pengunjung tentang arah, denah, dan moda transportasi lanjutan. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar 16 dan 17 berikut.



Gambar 16 Papan Berdiri 2D Petunjuk Informasi Arah



Gambar 17 Petunjuk Informasi Arah, Denah, dan Moda Transportasi Lanjutan

Penggunaan bahasa Indonesia-Inggris dalam bentuk kata, frasa pola DM, terjemahan, dan abreviasi pada contoh 2 (arah). Data *Keluar* sebagai kata bahasa Indonesia yang diterjemahkan dalam bahasa Inggris menjadi *Exit*. Sedangkan *Jl. Bekasi Barat* dan *Halte Transjakarta St. Jatinegara* sebagai frasa berpola DM. Data abreviasi yaitu pemendekan bentuk kata sebagai pengganti bentuk yang lengkap, tampak pada kata *Jl.* ‘jalan’ dan *St.* ‘stasiun’ ditemukan pada papan gantung yang terletak di atas eskalator pintu keluar. Hal itu dapat dilihat pada gambar 18 berikut.



Gambar 18 Papan Gantung Petunjuk Informasi Arah

Penggunaan bahasa Indonesia-Inggris dalam bentuk klausa dan terjemahan pada contoh 3 (larangan). Klausa bahasa Indonesia *Dilarang Merokok Di Seluruh Area Stasiun* diterjemahkan langsung dalam bahasa Inggris menjadi *No Smoking In Station Area*. Sayangnya penulisan kata depan *di* yang mengacu pada nama tempat tidak ditulis dengan huruf kecil, melainkan dengan huruf

kapital mengikuti gaya tulisan lain dalam data ini. Data ini ditemukan pada papan larangan merokok di area peron stasiun Jatinegara. Dalam kalimat tersebut tersurat informasi kepada pengunjung tentang larangan merokok di area stasiun. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar 19 berikut.



Gambar 19 Larangan Merokok

Penggunaan bahasa Indonesia-Inggris dalam bentuk frasa, klausa, dan terjemahan ditemukan pada contoh 3 (peringatan dan larangan). Data ini ditemukan pada stiker peringatan dan larangan yang menempel di dinding kaca bangunan baru Stasiun Jatinegara Frasa *Awas Kaca* dan klausa *Dilarang Bersandar Di Kaca* dalam bahasa Indonesia diterjemahkan langsung ke dalam bahasa Inggris menjadi *Caution! Glass* dan *Don't Lean Against The Glass*. Dalam data tersebut tersurat informasi kepada pengunjung tentang intruksi peringatan bahan kaca dan larangan untuk bersandar di kaca tersebut. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar 20 berikut.



Gambar 20 Stiker Peringatan dan Larangan

Penggunaan bahasa Indonesia-Inggris dalam bentuk akronim, frasa penggunaan bersama, dan klausa ditemukan pada contoh data 4 (iklan layanan masyarakat). Bentuk akronim dalam data ini yaitu *KAI*, kependekan

dari Kereta Api Indonesia yang terdapat dalam frasa *KAI Commuter* (gabungan akronim bahasa Indonesia dengan kata bahasa Inggris ‘Commuter’). *KAI Commuter* merupakan nama anak perusahaan PT KAI yang berfokus pada pelayanan transportasi KRL *Commuterline*. Data ini ditemukan pada spot foto ILM di dalam bangunan baru stasiun Jatinegara. Dalam data tersebut tersurat ucapan selamat hari raya Idul Fitri yang merupakan klausa bahasa Indonesia. Hal itu dapat dilihat pada gambar 21 berikut.



Gambar 21 Spot Foto ILM

Penggunaan Bersama bahasa Indonesia-Inggris dalam bentuk frasa dan klausa ditemukan pada contoh data 4 (iklan komersial). Frasa *Link Aja* (‘Link’ dari bahasa Inggris dan *Aja* kependekan kata ‘saja’ dari bahasa Indonesia) merupakan nama pelaku iklan komersial. Dalam data tersebut tampak variasi bahasa ragam santai dengan klausa *Bayar Lebih Cepat #PakeLinkAja*. Data ini ditemukan pada stiker branding pintu masuk kartu elektronik KRL. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar 22 berikut.



Gambar 22 Stiker Branding Iklan Komersial

Penggunaan bahasa Indonesia-Inggris dalam bentuk frasa, kata dan klausa ditemukan pada contoh data 4 (iklan komersial). Frasa bahasa Inggris hanya digunakan sebagai identitas salah satu pelaku iklan yaitu *Yummy Choice*. Sedangkan kata dan frasa lainnya seperti *i.saku*, *Indomaret murah dan hemat* dan *Potongan 2rb* menggunakan bahasa Indonesia. Kemudian klausa dalam data ini *Beli Kopi Panas atau Dingin Semua Varian Rasa*, *Pembayaran dengan i.Saku* hanya menggunakan bahasa Indonesia. Data ini ditemukan pada poster iklan komersial yang menempel di dinding kaca minimarket area stasiun. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar 23 berikut.



Gambar 23 Poster Iklan Komersial

Berdasarkan analisis pembahasan 3 subbab kontestasi bahasa di atas, dapat disimpulkan bahwa kontestasi bahasa yang terjadi dalam lanskap linguistik di Stasiun Jatinegara didominasi oleh bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa utama yang ada pada semua sumber lanskap dan diposisikan di atas, sedangkan bahasa Inggris hanya ada pada dua sumber lanskap dan sebagai bahasa pendamping atau pelengkap yang diposisikan di bawah atau samping sebagai terjemahan bahasa Indonesia. Dalam hal ini, tanda bilingual Indonesia-Inggris cenderung digunakan oleh pelaku LL, berkaitan dengan penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa Inggris dunia (*wordl Englishes*). Dalam tiga variasi lanskap bahasa yang ditampilkan tersebut terdapat penggunaan bahasa dalam bentuk: 1) kata, frasa dan klausa, dan kalimat; 2) frasa pola DM, MD, dan MDM; 3) akronim; 4) abreviasi; dan 5) penggunaan bersama; 6) terjemahan; 7) struktur bahasa Indonesia dan Inggris, 8) baku dan tidak baku.

### Pelaku Lanskap Linguistik di Stasiun Jatinegara Jakarta Timur

Pelaku kebijakan bahasa dalam lanskap linguistik di Stasiun Jatinegara diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu pelaku otoritas publik dan pelaku privat/komersial.

**Tabel 4** Pelaku Lanskap Linguistik Stasiun Jatinegara

No	Pelaku Lanskap	Sumber Lanskap	Kategori	Bahasa
1	Otoritas Publik	Papan Nama	Bangunan	Indonesia
			Mesin\Alat	
			Ruangan	Indonesia-Inggris
		Media petunjuk informasi (papan Tiang, videotron, LED teks berjalan, papan berdiri 2D, dan papan gantung )	Sejarah/Budaya	Indonesia
			Keberadaan kereta	
			Jadwal Tiba KRL	
			Peta/denah	Indonesia-Inggris
			Jadwal	
			Arah, denah dan moda transportasi lanjutan,	
		Arah		
		Media Larangan dan Peringatan (papan berdiri, stiker dan papan)	Peringatan dan larangan	Indonesia
			Peringatan	
			Larangan	Indonesia-Inggris
			Larangan dan peringatan	
Media Iklan (spanduk dan spot foto)	ILM (Iklan Layanan Masyarakat)	Indonesia Indonesia-Inggris		
2	Privat/ Komersial	Papan Nama	Minimarket	Indonesia-Inggris
		Media Iklan (spanduk, stiker branding, dan poster)	Iklan Komersial	Inggris Indonesia Inggris

personal (*bottom up*/bawah ke atas) hanya melakukan kebijakan bahasa Inggris dan Indonesia-Inggris pada sumber lanskap papan nama dan media iklan (spanduk dan spot foto).

Dalam LL papan nama dan iklan yang dibuat oleh pelaku otoritas publik dan privat/komersial terdapat perbedaan. Perbedaan tersebut meliputi bahasa dan media yang digunakan. Bahasa yang digunakan pada papan nama pelaku otoritas publik menggunakan bahasa Indonesia dan Indonesia-Inggris; sedangkan, bahasa yang digunakan pelaku privat/komersial hanya menggunakan bahasa Indonesia-Inggris. Kemudian, media yang digunakan untuk iklan oleh pelaku otoritas publik menggunakan spanduk dan spot foto; sedangkan pelaku privat/komersial menggunakan poster, spanduk, videotron, dan stiker *branding*.

Pelaku otoritas publik meliputi PT Kereta Api Indonesia (KAI), PT Kereta Commuter Indonesia (KCI) yaitu (anak perusahaan KAI), Kementerian Perhubungan, Presiden RI, Satgas Penanganan Covid-19, dan Gubernur Provinsi DKI Jakarta, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. Pelaku privat/komersial meliputi Indomaret *Point*, *Mister Donut*, *LinkAja*, *Yummy Choice*, *BrimeBread*, *AntaraNews*, dan *IndoChat*.

Melalui banyaknya sumber lanskap yang hampir semua lanskap ditampilkan oleh pelaku otoritas publik dapat diketahui bahwa pelaku utama dalam LL Stasiun Jatinegara adalah pelaku otoritas publik. Hal ini berkaitan dengan kepemilikan Stasiun Jatinegara yang merupakan milik negara/BUMN (Badan Usaha Milik Negara). Dengan demikian, tepat jika bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa utama sedangkan bahasa Inggris hanya digunakan sebagai bahasa pendamping/pelengkap. Sedangkan pelaku privat/komersial hanya menampilkan sumber lanskapnya melalui papan nama dan media iklan saja dengan penggunaan Indonesia-Inggris.

Berikut ini contoh gambar data pelaku lanskap linguistik otoritas publik dan pelaku privat/komersial.

Berdasarkan analisis tabel dari klasifikasi pelaku lanskap linguistik di Stasiun Jatinegara, pelaku otoritas publik dengan tanda publik (*top down*/atas ke bawah) melakukan kebijakan bahasa Indonesia, Inggris, dan Indonesia-Inggris pada semua sumber lanskap yaitu papan nama; media petunjuk informasi (papan Tiang, videotron, LED teks berjalan, papan berdiri 2D, dan papan gantung ); media larangan dan peringatan (papan berdiri, stiker dan papan); dan media iklan (spanduk dan spot foto). Sedangkan, pelaku privat/komersial dengan tanda



Gambar 24 Contoh Pelaku LL Otoritas Publik Larangan dan Peringatan

Gambar 24 merupakan papan larangan dan peringatan bagi penumpang KRL yang dibuat oleh kebijakan pelaku otoritas publik. Pelaku tersebut tertera jelas dalam data yaitu KAI (PT KAI (Kereta Api Indonesia)) dan KAI Commuter (PT KAI Commuter Indonesia/KCI), anak perusahaan KAI. Papan ini ditemukan didalam area stasiun dekat loket dan sebelum pintu masuk tiket elektronik KRL.



Gambar 25 Contoh Pelaku LL Otoritas Publik Iklan Layanan Masyarakat (ILM)

Gambar 25 merupakan spanduk iklan layanan masyarakat (ILM) bagi penumpang kereta yang dibuat oleh kebijakan pelaku otoritas publik. Pelaku tersebut tertera jelas dalam data tersebut yaitu Kementerian Perhubungan; Satgas Penanganan Covid; Ir. H. Joko Widodo selaku Presiden RI; dan Budi Karya Sumadi selaku Menteri Perhubungan RI. ILM tersebut berisi imbauan-imbauan untuk jangan lupa menerapkan protokol kesehatan di stasiun dan kereta/KRL sebagai upaya pencegahan penularan virus Covid-19 yang tengah melanda negara ini. Spanduk ini ditemukan di setiap area peron tempat menunggu kereta/KRL.



Gambar 26 Contoh Pelaku LL Privat/Komersial

Gambar 26 merupakan videotron iklan yang ditampilkan oleh kebijakan pelaku privat/komersial. Pelaku tersebut tertera jelas dalam data yaitu *AntaraNews.com* dan *Indochat*.



Gambar 27 Contoh Pelaku LL Privat/Komersial

Gambar 27 merupakan poster iklan yang dibuat oleh kebijakan pelaku privat/komersial. Pelaku tersebut tertera jelas dalam data tersebut yaitu *Yummy Choice* dan *Indomaret*.

**Fungsi Lanskap Linguistik di Stasiun Jatinegara Jakarta Timur**

Fungsi lanskap linguistik di Stasiun Jatinegara diklasifikasikan menjadi empat, yaitu sebagai penanda bangunan, mesin/alat, dan ruangan; petunjuk informasi; larangan dan peringatan; dan penyebaran iklan.

**Tabel 5** Fungsi Lanskap Linguistik Stasiun Jatinegara

No	Fungsi Lanskap	Kategori	Bahasa
1.	Penanda bangunan, mesin/alat, dan ruangan	Bangunan Stasiun	Indonesia
		Mesin\Alat	Indonesia-Inggris
		Ruangan	
		Bangunan Minimarket	
2.	Petunjuk Informasi	Sejarah/Budaya	Indonesia
		Keberadaan kereta	
		Jadwal Tiba KRL	
		Peta/denah	Indonesia-Inggris
		Jadwal	
		Arah, denah dan moda transportasi lanjutan, Arah	
3.	Larangan dan Peringatan	Peringatan dan larangan	Indonesia
		Peringatan	Inggris
		Larangan	Indonesia-Inggris
		Larangan dan peringatan	
4.	Penyebaran Iklan	ILM (Iklan Layanan Masyarakat)	Indonesia Indonesia-Inggris Inggris
		Iklan Komersial	Indonesia Inggris

Berdasarkan tabel 5 tentang fungsi lanskap linguistik di Stasiun Jatinegara, ditemukan hal berikut.

- 1) Fungsi penanda bangunan, mesin/alat, dan ruangan digunakan sebagai identitas stasiun, pembeda nama ruangan sesuai kegunaannya, nama dan petunjuk mesin/alat di dalam stasiun. Seperti gambar 28 berikut.



**Gambar 28** Papan Nama Penanda Ruangan

- 2) Fungsi petunjuk informasi digunakan sebagai upaya menunjukkan informasi tentang keterangan penting, jadwal, peta/denah, moda transportasi lanjutan, dan arah-arah tempat yang membantu pengunjung menemukan tempat tujuannya. Contoh fungsi tersebut dapat dilihat pada gambar 29 berikut;



**Gambar 29** Papan Tempel Petunjuk Informasi Arah

- 3) Fungsi larangan dan peringatan digunakan sebagai upaya pemberitahuan mengenai larangan dan peringatan yang tidak boleh dilakukan atau dilanggar di stasiun Jatinegara. Fungsi tersebut dapat dilihat pada gambar 30 berikut.



Gambar 30 Papan Tiang Peringatan & Larangan

- 4) Fungsi penyebaran iklan digunakan sebagai upaya penyebaran iklan layanan masyarakat dan komersial. Penyebaran tersebut sengaja dilakukan di dalam area stasiun yang merupakan ruang publik untuk menarik perhatian dan ketertarikan pengunjung. Hal ini bertujuan agar pengunjung dapat terpengaruh untuk mengikuti imbauan pemerintah seperti penerapan protokol kesehatan dalam mencegah penularan Covid-19 dan menggunakan jasa atau membeli produk yang ditawarkan oleh pihak komersial. Fungsi tersebut dapat dilihat pada gambar 31 berikut.



Gambar 31 Poster Iklan Komersial

Penggunaan bahasa Indonesia dan Indonesia-Inggris terdapat pada semua fungsi ini, meliputi fungsi penanda bangunan, mesin/alat, dan ruangan; petunjuk informasi; larangan dan peringatan, dan penyebaran iklan. Sedangkan, penggunaan bahasa Inggris hanya terdapat pada fungsi larangan dan peringatan; serta fungsi penyebaran iklan. Berdasarkan analisis fungsi tersebut

dapat diketahui bahwa fungsi dominan dalam lanskap linguistik di Stasiun Jatinegara cenderung sebagai fungsi petunjuk informasi yang hampir dapat ditemukan di seluruh area stasiun.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data lanskap linguistik di Stasiun Jatinegara, dapat disimpulkan hal berikut;

- 1) Terdapat 2 kontestasi bahasa dalam lanskap linguistik Stasiun Jatinegara yaitu bahasa Indonesia dan Inggris dengan penggunaan monolingual dan bilingual. Tampak 3 variasi lanskap bahasa dalam penampilannya yaitu 1) Bahasa Indonesia; 2) Bahasa Inggris; dan 3) Bahasa Indonesia-Inggris. Kontestasi bahasa didominasi oleh bahasa Indonesia sebagai bahasa utama karena terdapat pada semua sumber lanskap, sedangkan kontestasi bahasa Inggris hanya ditemukan pada dua sumber lanskap dan sebagai bahasa pendamping/pelengkap pada penggunaan bilingual. Dalam 3 variasi lanskap bahasa yang ditampilkan tersebut terdapat penggunaan bahasa dalam bentuk: 1) kata, frasa dan klausa, dan kalimat; 2) frasa pola DM, MD, dan MDM; 3) akronim; 4) abreviasi; dan 5) penggunaan bersama; 6) terjemahan; 7) struktur bahasa Indonesia dan Inggris, 8) baku dan tidak baku.

- 2) Pelaku LL Stasiun Jatinegara yaitu pelaku otoritas publik dan pelaku privat/komersial. Pelaku otoritas publik sebagai pelaku utama LL dengan tanda publik (*top down*) melakukan kebijakan bahasa Indonesia, Inggris, dan Indonesia-Inggris pada semua sumber lanskap. Berbeda halnya dengan pelaku privat/komersial bertanda personal (*bottom up*) yang hanya melakukan kebijakan bahasa Inggris dan Indonesia-Inggris pada dua sumber lanskap yaitu papan nama dan media iklan.

- 3) Fungsi LL digunakan sebagai 1) penanda bangunan, mesin/alat, dan ruangan; 2) petunjuk informasi; 3) larangan dan peringatan, dan 4) penyebaran iklan. Fungsi dominan dalam lanskap linguistik di Stasiun Jatinegara cenderung sebagai fungsi petunjuk informasi yang hampir dapat ditemukan di seluruh area stasiun

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Lanskap Linguistik Stasiun Jatinegara Jakarta Timur”, terdapat saran atas permasalahan yang terjadi dalam penelitian, diantaranya yaitu:

- 1) Pelaku lanskap linguistik dapat mempertahankan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama yang harus ditampilkan dalam tanda bahasa ruang publik, termasuk Stasiun Jatinegara. Meskipun tetap menampilkan bahasa asing seperti Inggris sebagai bahasa pendamping. Khususnya untuk pelaku LL otoritas publik.
- 2) Penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik dalam lanskap linguistik Stasiun Jatinegara, perlu diperhatikan lagi dalam hal kaidah kebahasaan baik dari segi penulisan maupun penggunaan kata baku yang baik dan benar.
- 3) Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan teori yang ada dan lebih menggali lagi objek penelitian secara luas mengenai lanskap linguistik di ruang publik stasiun.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Backhaus, P. 2007. *Linguistic Landscapes. A Comparative Study of Urban Multilingualism in Tokyo*. Toronto: Multilingual Matters Ltd.
- Badan Standardisasi Nasional (BSN), Sekilas Info : Buku Singkatan nama Kota, diakses 2 Juli 2021 pukul 18.00, <http://www.bsn.go.id/main/bsn/detail/9>
- Dede. 2018. "Selain Baju dengan Indomaret Beda, Ini Perbedaan Indomaret Point dengan Indomaret Biasa", <https://keprinews.co.id/2018/06/27/news-video-selain-baju-dengan-indomaret-beda-ini-perbedaan-indomaret-point-dengan-indomaret-biasa/?amp>, diakses pada 2 Juli 2021 pukul 18.00.
- Gorter, D. 2006. "Introduction: The Study of the Linguistic Landscape as A New Approach to Multilingualisms. Dalam D. Gorter (Ed.). *Linguistic Landscape: A New Approach to Multilingualism* (halaman1-6). Clevedon-Buffalo-Toronto: Multilingualism Matters LTD.
- Gorter, D. 2018. "Methods and Techniques for Linguistik Landscape Research: About Definitions, Core Issues and Technological Innovations". *Pre-final Version in Putz & Mundt 2018*.
- Jayanti, Arum. 2019. "Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Lanskap Linguistik di Bandara Internasional Yogyakarta". Dalam kumpulan makalah *Seminar dan Lokakarya Pengutamaan Bahasa Negara di Ruang Publik: Perkuat Pengawasan* (halaman 236-251). Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kemendikbud.
- KAI Commuter, 6 Oktober 2020, Tentang Kami, Info Perusahaan, 2 Juli 2021 pukul 18.00, <http://www.krl.co.id/>
- Landry, R. dan Bourchis, R.Y. 1997. "Linguistic Landscape and Ethnolinguistic Vitality: An Empirical Study". *Journal of Language and Social Psychology*. 16(1): 23-49.
- Perpres No. 63 Tahun 2019 Tentang Penggunaan Bahasa Indonesia.
- Shohamy, E. 2015. "LL Research as Expanding Language and Language Policy". *Linguistic Landscape: An Internasional Journal*. 1(1-2):152-171.
- Torkingston, K. 2009. "Exploring the Linguistic Landscape: the Case of the 'Golden Triangle' in the Algarve, Portugal". Dalam S. Disney, B Forchtner, W. Ibrahim dan N. Miller (Ed.). *The Lancaster University Postgraduate Conference in Linguistics & Language Teaching*, Vol. 3 LAEL PG 2008.
- UU No. 24 Tahun 2009 Tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan.
- Widiyanto. Gunawan. 2020. "Meneroka Lanskap Linguistik: Kasus Di Stasiun Solo Balapan Surakarta". Dalam *Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya 18* (halaman 177-182).
- Yendra dan Artawa, Ketut. 2020. *Lanskap Linguistik: Pengenalan, Pemaparan, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.